

# Pendidikan Anti Kekerasan

Oleh: Hendra Kurniawan

HARI Pendidikan Nasional di-  
peringati setiap tanggal 2 Mei. Jamak  
diadakan seremoni dan berbagai  
kegiatan untuk memperingatinya.  
Masalahnya, terbuai oleh rutinitas,  
seringkali peringatan Hari Pen-  
didikan Nasional justru kehilangan  
makna. Alih-alih berefleksi untuk  
meningkatkan kualitas pendidikan,  
berbagai instansi terkait justru  
berlomba menonjolkan ingar-bingar  
perayaan. Padahal ada banyak per-  
soalan pelik dalam dunia pendidikan  
yang membutuhkan penanganan  
ekstra agar tidak menjadi ironi yang  
menyesakkan dada.

Berbicara mengenai pendidikan,  
cukup lekat dengan kota Yogyakarta.  
Kota ini dijuluki sebagai Kota Pelajar.  
Julukan yang disematkan ini tentu  
bukan tanpa alasan. Sejak dulu  
Yogyakarta menjadi kota tujuan untuk  
mengenyam pendidikan. Tak heran  
apabila banyak berdiri lembaga pen-  
didikan dari sekolah dan perguruan  
tinggi formal hingga kursus-kursus  
di Yogyakarta. Kenyataan ini men-  
dorong terjadinya migrasi besar-  
besaran kaum muda dari berbagai  
daerah, bahkan dari luar Pulau Jawa,  
ke Yogyakarta. Banyaknya penda-  
tang berpengaruh pada menjamurnya  
tempat pondokan atau kos. Lebih  
lanjut memberi warna pada gaya hidup  
dan pergaulan.

Sayangnya perubahan sosial ini  
juga mendorong terjadinya dinamika  
sosial yang tidak selalu positif. Yog-  
yakarta sebagai barometer pendidik-  
an di Tanah Air tak lepas dari ber-  
bagai kasus yang mencoreng wajah  
pendidikan. Belum lama ini mencuat  
kasus penyekapan dan penyiksaan  
terhadap seorang siswi SMA yang  
dilakukan oleh teman sekolah kor-  
ban. Penyebabnya sepele yakni ka-  
rena persamaan tato bergambar  
Hello Kitty yang dimiliki oleh korban  
dan salah satu pelaku. Sebagai  
pelajar, memiliki tato jelas tidak  
pantas, malah berujung pada  
tindak di luar batas kemanusiaan.  
Fenomena kekerasan lainnya yang

terakhir ini marak yaitu  
begal. Bahkan kini remaja  
putri pun tak canggung  
menjadi pelaku begal.

Saat Ujian Nasional  
(UN) kemarin, cukup ba-  
nyak siswa yang harus  
mengikuti UN di balik bui.  
Masing-masing terlibat aneka per-  
soalan hukum. Rata-rata karena  
tindak kekerasan, tawuran, perkosa-  
an, perilaku sadis dan brutal yang  
tidak wajar. Berbagai peristiwa di  
luar batas norma ini menjadi catatan  
kelam generasi masa kini. Kaum



maja memang berada pada  
masa ababil sebagai saat-  
saat pencarian jati diri.  
Memasuki masa pubertas  
maka remaja ingin men-  
coba segala sesuatu yang  
baru dalam hidupnya.  
Muncul berbagai gejala

emosi dan selisih paham dalam ke-  
luarga maupun lingkungan sosial.  
Munculnya kenakalan remaja diseb-  
babkan oleh kegagalan dalam men-  
gendalikan emosi jiwa. Kegagalan  
ini menimbulkan perilaku menyim-  
pang yang tidak seharusnya dilaku-

Berbicara mengenai pendidikan, cukup lekat  
dengan kota Yogyakarta. Kota ini dijuluki sebagai  
Kota Pelajar. Julukan yang disematkan ini tentu  
bukan tanpa alasan. Sejak dulu Yogyakarta menjadi  
kota tujuan untuk mengenyam pendidikan. Tak  
heran apabila banyak berdiri lembaga pendidikan  
dari sekolah dan perguruan tinggi formal hingga  
kursus-kursus di Yogyakarta.

muda yang semestinya bertugas  
mempersiapkan masa depan dengan  
baik justru banyak mempertonton-  
kan sikap yang tak terpuji. Feno-  
mena ini juga mengundang perta-  
nyaan besar pada para orangtua,  
pendidik, pemerintah, dan masya-  
rakat. Perlu disadari bahwa ada ba-  
nyak pranata sosial yang turut  
menentukan masa depan generasi  
muda. Permasalahannya memang sejauh  
mana tugas dan tanggung jawab  
dalam membimbing generasi muda  
itu dilakukan.

**Pendidikan dan kasih sayang**  
Hasil riset Plan Internasional dan  
ICRW menyebutkan 84 persen anak  
di Indonesia mengalami kekerasan  
(baik sebagai korban maupun pe-  
laku). Tentu ini angka yang fantastis.  
Kaum muda utamanya kalangan re-

kan. Perilaku menyimpang menjadi  
sarana pelampiasan sebagai bentuk  
pengabaian sosial sehingga lambat  
laun rasa bersalah menjadi hilang.

Banyak faktor yang mendukung  
terjadinya kenakalan remaja. Kur-  
angnya sosialisasi nilai-nilai moral  
dan sosial menjadi persoalan utama.  
Di sisi lain perilaku buruk yang di-  
tampilkan orangtua maupun masya-  
rakat sekitar juga akan membentuk  
kepribadian anak. Kualitas hubun-  
gan antara orangtua dan anak  
juga menjadi penentu. Keluarga me-  
rupakan tempat pertama dan utama  
bagi tumbuh kembang anak. Ketika  
keluarga dipenuhi konflik maka jelas  
tidak dapat menjadi pranata pen-  
didikan yang baik. Pengaruh dari  
luar seperti tayangan televisi, inter-  
net, dan pergaulan yang tidak sehat

juga menjadi pendorong kenakalan  
remaja. Derasnya arus informasi  
yang tidak mengindahkan norma dan  
nilai akan membuat remaja kesulitan  
membedakan yang baik dan yang  
buruk.

Semakin masifnya berbagai  
kasus kekerasan di kalangan kaum  
muda, mendorong seluruh elemen  
untuk bersinergi dalam mengatasi  
dan mencegah perilaku itu. Perhatian  
dan kasih sayang merupakan modal  
penting. Orang tua perlu memberikan  
kasih sayang secara tepat dan sesuai  
porsinya pada anak. Kelembutan  
dapat mengalahkan kekerasan, kasih  
sayang juga dapat memudahkan  
dalam mengontrol kenakalan. Ku-  
rangnya kasih sayang atau sebaliknya  
kasih sayang berlebihan akan  
menyesakkan anak. Adanya peng-  
awasan intensif terhadap berbagai  
sarana komunikasi juga penting.  
Untuk itu, sejak dini anak perlu di-  
bimbing agar rajin beribadah dan  
fokus pada tugasnya sebagai pelajar.

Di sisi lain, kejahatan terjadi tidak  
hanya karena niat pelakunya, namun  
juga ada kesempatan. Demikian pula  
dengan perilaku kenakalan dan keke-  
rasan. Menjamurnya tempat kos mi-  
salnya, perlu mendapat perhatian  
serius. Keberadaan tempat kos yang  
bebas dan jor-joran mendatangkan  
peluang terjadinya tindak kejahatan  
dan kemaksiatan. Pemerintah perlu  
memiliki aturan yang tegas untuk  
mengatur soal ini. Pemilik rumah kos  
dan masyarakat sekitar perlu peka  
terhadap situasi sosial dan ling-  
kungan. Terakhir setiap generasi  
muda juga harus berkomitmen dalam  
menumbuhkan sikap yang sesuai  
dengan nilai dan norma dalam  
masyarakat. Pendidikan memegang  
peran penting. Jangan sampai  
generasi muda saat ini menjadi  
identik dengan laku kekerasan akibat  
kurang didikan! \*\*\*

**Hendra Kurniawan MPd, Dosen  
Pendidikan Sejarah Universitas  
Sanata Dharma Yogyakarta.**